

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit TBC merupakan penyakit yang dapat menular dari satu orang ke orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau melalui perantara/penghubung. Di antara banyaknya penyakit menular, penyakit TBC merupakan penyakit menular yang terus meningkat di setiap tahunnya. Saat ini hampir seluruh muka bumi terdapat tuberkulosis, dan ini masih menjadi masalah besar bagi seluruh dunia. Penyakit ini terus menjadi penyebab utama angka morbiditas dan mortalitas. TBC merupakan penyakit yang menyerang sistem pernapasan yang diakibatkan oleh bakteri. Jenis bakteri pada penyakit TB ini merupakan jenis bakteri yang kuat sehingga membutuhkan proses pengobatan yang lama. (Azzahari et al., 2023)

TBC menduduki peringkat kedua terbanyak di dunia, sebanyak 1,30 juta orang meninggal akibat TBC. Jumlah global orang yang baru didiagnosis TBC dilaporkan sebanyak 7,1 juta pada tahun 2019, dan naik 5,8 juta pada tahun 2020, 6,4 juta pada tahun 2021 dan 7,5 juta pada tahun 2022. Dengan jumlah 55% penderita TBC adalah laki-laki, 33% adalah perempuan dan 12% adalah anak-anak (usia 0–14 tahun). (*Global Tuberculosis Report*, 2023)

Indonesia juga merupakan negara peringkat ke-2 penderita TBC tertinggi di dunia setelah India dengan proporsi kasus baru sebesar 13% dibandingkan seluruh kasus di dunia. Pada tahun 2020 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 1,3 juta kasus, tahun 2021 sebanyak 397.337 kasus, dan tahun 2022 sebanyak 677.464 kasus. Hampir seperempat orang dewasa (56,5% laki-laki dan 32,5% perempuan) dan 11% di derita oleh anak-anak (*Profil Kesehatan Indonesia*, 2023)

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih didominasi penyakit infeksi menular, di mana kasus TBC ada pada urutan ke 15 dengan data kasus adalah 6.746 kasus, begitu pun hasil survei tahun 2018 kasus TBC yang tinggi terdapat pada kota Kupang dengan 645 kasus TBC yang terdiri atas 374 kasus TBC pada

laik-laki dan 271 kasus pada perempuan. (*Profil Kesehatan Kota Kupang, 2018*)

Kasus TBC di puskesmas oesapa pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 101 kasus, 2019 sebanyak 107 kasus, 2020 sebanyak 75 kasus, 2021 sebanyak 76 kasus, 2022 sebanyak 101 kasus, dan 2023 sebanyak 151 kasus. Pada tahun 2022 pasien yang putus obat sebanyak 1 kasus, meninggal 3 kasus, sembuh & pengobatan lengkap sebanyak 100 kasus, dan jumlah pasien TBC yang terdaftar dan diobati sebanyak 101 kasus.

Kecemasan yang dirasakan oleh pasien TBC sangat erat kaitannya dengan muncul perasaan khawatir yang berlebihan terhadap penyakit yang diderita. Kecemasan yang berkembang pada pasien tuberkulosis dapat timbul dari kekhawatiran terhadap kepada orang lain, kehilangan pekerjaan, penolakan, dan stigma. (MS, 2019)

Kecemasan pada pasien TBC merupakan respon psikologis terhadap keadaan tertekan dan mengancam yang dialami pasien di mana timbul rasa takut yang membuat hati tidak tenang dan timbul rasa ragu. Dampak dari kecemasan berupa peningkatan frekuensi nadi meningkat, tekanan darah meningkat, pernafasan meningkat, tremor, gelisah, khawatir, pusing, muka tampak pucat, sulit tidur, keringat dingin, sering buang air kecil, gugup serta secara kognitif pasien tidak bisa berkonsentrasi. (Dewi et al., 2022)

Solusi untuk membantu pengobatan tetap konsisten, selain pengobatan farmakologis kasus ini juga membutuhkan penanganan non farmakologis terutama untuk mengurangi kecemasan, teknik yang digunakan untuk mengurangi kecemasan adalah teknik relaksasi nafas dalam, teknik terapi musik, dan juga meditasi. (Azzahari et al., 2023)

Berdasarkan uraian masalah diatas maka penulis ingin melakukan studi kasus “Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Penderita TBC Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan kecemasan pada penderita TBC di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Umum

Mengidentifikasi penerapan teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan kecemasan pada penderita TBC Di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

2. Tujuan Khusus

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan masalah kecemasan pada penderita TBC.
- b. Penulis mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan masalah kecemasan pada penderita TBC.
- c. Penulis mampu menyusun perencanaan keperawatan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah kecemasan pada penderita TBC.
- d. Penulis mampu melaksanakan tindakan relaksasi nafas dalam pada pasien dengan masalah kecemasan pada penderita TBC.
- e. Penulis mampu mengevaluasi tindakan keperawatan pada pasien dengan masalah kecemasan pada penderita TBC.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki serta mengembangkan kualitas pendidikan ataupun asuhan keperawatan, khususnya yang berhubungan dengan Penerapan teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan kecemasan pada penderita TBC. Sebagai salah satu literatur untuk peneliti berikutnya yang akan melaksanakan penelitian dalam bidang yang sama.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi pasien TBC

Untuk menambah pengetahuan dan informasi mengenai kecemasan terhadap penderita TBC .

b. Manfaat bagi Masyarakat umum

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi setiap orang

agar mengetahui lebih dalam lagi tentang kecemasan terhadap penderita TBC.

c. Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil dari studi kasus asuhan keperawatan ini penulis harapkan dapat memberikan manfaat terkhusus dalam menambah referensi perpustakaan politeknik kesehatan kemenkes kupang dan tempat penelitian puskesmas oesapa sebagai asuhan penelitian yang akan datang.

d. Manfaat bagi institusi pelayanan (Puskesmas)

Sebagai bahan masukan dan menambah referensi untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan yang diberikan pada pasien dengan masalah kecemasan terhadap penderita TBC.